

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahayu D.F., Ustiawan A. Identifikasi *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Balaba. 2013;9(1):7-10.
2. WHO. National guidelines for clinical management of dengue fever. New Delhi: National Vector Borne Disease Control Programme; 2015.
3. Ariati J., Musadad D. A. Kejadian demam berdarah dengue (DBD) dan faktor iklim di Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2012;11(4): 278–86.
4. Sunaryo, Pramestuti N. Surveilans *Aedes aegypti* di daerah endemis demam berdarah dengue. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. 2014;8(8) :423-9.
5. World Health Organization. Dengue Situation Update Number 564. World Health Organization Western Pacific Region; 2019.
6. Kemenkes RI. Infodatin pusat data dan informasi Kemenkes RI “Situasi DBD di Indonesia”. Jakarta: Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit; 2016.
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Profil kesehatan 2014. Padang : Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ; 2015.
8. Kemenkes RI. Data dan informasi kesehatan profil kesehatan Indonesia 2016. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2017.
9. Dinas Kesehatan Kota Padang. Profil kesehatan 2017. Padang : Dinas Kesehatan Kota Padang; 2018.
10. Dinas Kesehatan Kota Padang. Data kasus DBD tahun 2015-2017; 2018.
11. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan menteri kesehatan RI tentang pengendalian vektor. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2010.
12. Kemenkes RI. Buletin jendela epidemiologi. Jakarta: Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan RI; 2010.
13. Kesetyaningsih T.W., Upadita S., Nafisah D. Hubungan antara status resistensi *Aedes aegypti* terhadap malathion dengan kejadian demam berdarah dengue di Kabupaten Sleman, Yogyakarta [Seminar]. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2017.
14. WHO. Global strategy for dengue prevention and control. France : WHO; 2012.

15. World Health Organization. Monitoring and managing insecticide resistance in *Aedes* mosquito populations. Geneva: WHO; 2016.
16. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman penggunaan insektisida. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2012.
17. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan menteri kesehatan RI No. 50 tahun 2017 tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan untuk vektor dan binatang pembawa penyakit serta pengendaliannya. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
18. W. Bigley, F. Plapp. Metabolism of malathion and malaoxon by the mosquito, *Culex tarsalis* Coq. *Journal of Insect Physiology*. 1962; 8(5):545-57.
19. D. Goindin, C. Delannay, A. Gelasse, C. Ramdini, T. Gaude, F. Faucon, et all. Levels of insecticide resistance to deltamethrin, malathion, and temephos, and associated mechanisms in *Aedes aegypti* mosquitoes from the Guadeloupe and Saint Martin islands (French West Indies). *Infectious Diseases of Poverty*. 2017; 6(38) : 1-15.
20. Ponlawat A, Scott J.G., Harrington L.C. Insecticide Susceptibility of *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* across Thailand. *Journal of Medical Entomology*. 2005;42(5):821-5.
21. Sukmawati, Ishak H., Arsin A. A. Uji kerentanan untuk insektisida malathion dan cypermethrine (CYF 50 ec) terhadap populasi nyamuk *Aedes aegypti* di Kota Makassar dan Kabupaten Barru . *Higiene*. 2018;4(1) :41-7.
22. Rahmy D.M. Status kerentanan *Aedes aegypti* vektor demam berdarah dengue terhadap insektisida malathion 0,8% dan alfa-sipermetrin 0,025% di kota Padang [skripsi]. Padang : Universitas Andalas ; 2016.
23. Asmarita Y.D. Efektivitas malathion dan permethrin terhadap *Aedes aegypti* di Kelurahan Parak Karakah, Padang Timur [skripsi]. Padang : Universitas Andalas ; 2017.
24. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pengendalian demam berdarah dengue di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2015.
25. Nelson MJ. *Aedes aegypti*: Biology and ecology. Washington D.C: Pan American Health Organization; 1986.

26. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit. Pedoman pengumpulan data vektor (nyamuk) di lapangan. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan R.I ; 2017.
27. Center for Disease Control (2012). Mosquito life cycle. https://www.cdc.gov/dengue/entomologyecology/m_lifecycle.html (Diakses 19 Desember 2018)
28. Zettel C., Kaufmann P (2008). *Yellow fever mosquito*. http://entnemdept.ufl.edu/creatures/aquatic/aedes_aegypti.htm. (Diakses 20 Oktober 2018)
29. Iskandar H.A., Sudjain C., Sanropie D., Nuidja I.N., Sudiono M., Purwanto S., et all. Pedoman bidang studi pemberantasan serangga dan binatang pengganggu. Jakarta : Pusdiknakes Depkes RI; 1985. p. 9-16.
30. Syarifah N., Rusmatini T., Djatje T., Huda F. Ovitrap ratio of *Aedes aegypti* larvae collected inside and outside Houses in a Community Survey to Prevent Dengue Outbreak, Bandung, Indonesia, 2007. Proc ASEAN Congr Trop Med Parasitol. 2008;3:116-20.
31. Rueda L. M., Pictorial keys for the identification of mosquitoes (Diptera: Culicidae) associated with *Dengue Virus* transmission. Zootaxa 589. 2004: 1-60.
32. Sutanto I., Ismid I. S., Sjarifudin P. K., Sungkar S. Buku ajar parasitologi kedokteran. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2013.
33. Yulidar, Wilya V. Siklus hidup *Aedes aegypti* pada skala laboratorium. SEL. 2015; 2(1): 22-8.
34. Ananda S. Pengaruh Suhu, Kaporit, pH terhadap Pertumbuhan Cendawan Entomopatogen Transgenik *Aspergillus Niger-GFP* dan Patogenitasnya pada Larva Nyamuk *Aedes aegypti* [skripsi]. Bogor: Departemen Biologi FMIPA IPB ; 2009.
35. Agustin I., Tarwotjo U., Rahadia R. Perilaku bertelur dan siklus hidup *Aedes aegypti* pada berbagai media air. Jurnal Biologi. 2017; 6(4): 71-81.
36. Fauziah N. F. Karakteristik sumur gali dan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. KEMAS. 2012; 8(1): 81-7.

37. Iriani Y. Hubungan antara Curah Hujan dan Peningkatan Kasus Demam Berdarah Dengue Anak di Kota Palembang. *Sari Pediatri*. 2012; 13(6): 378-83.
38. Djati R. A. P., Santoso B., Satoto T. B. T. Hubungan faktor iklim dengan demam berdarah dengue di Kabupaten Gunung Kidul tahun 2010. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 2012; 11(3): 230-9.
39. Budiyanto A. Perbedaan warna kontainer berkaitan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Sekolah Dasar. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*. 2012; 1(2): 65-71.
40. Eritja R., Escosa R., Lucientes J., Marques E., Roiz D., Ruiz S. Worldwide invasion of vector mosquitoes: present European distribution and challenges for Spain. *Biological invasion*. 2005; 7 (1): 87-97.
41. Sitio, A. Hubungan perilaku tentang pemberantasan sarang nyamuk dan kebiasaan keluarga dengan kejadian demam berdarah dengue di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan tahun 2008 [Thesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2008.
42. Richards S.L., Anderson S.L., Yost S.A. Effects of blood meal source on the reproduction of *Culex pipiens quinquefasciatus* (Diptera: Culicidae). *J Vector Ecol*. 2012 ; 37(1): 1-7.
43. Zen S. Kemelimpahan dan aktivitas menggigit nyamuk *Aedes* sp pada daerah endemis demam berdarah dengue di Kota Metro, Lampung. *Bioedukasi*. 2014; 5(2):151-5.
44. Anwar C., Lavita R.A., Handayani D. Identifikasi dan distribusi nyamuk *Aedes* sp. sebagai vektor penyakit demam berdarah dengue di beberapa daerah di Sumatera Selatan. *MKS*. 2014; 46(2) : 111-7.
45. Food and Environmental Hygiene Departement. Dengue fever ovitrap index update.
http://www.fehd.gov.hk/english/pestcontrol/dengue_fever/ovitrap_index.html
(diakses 22 Februari 2019)
46. WHO. Use of malathion for vector control. Geneva : WHO; 2016.
47. Pesticide Management Education Program (1993). Malathion.
<http://pmep.cce.cornell.edu/profiles/extoxnet/haloxyp-methylparathion/malathion-ext.html> (diakses 20 November 2018)

48. Agency for Toxic Substances and Disease Registry. Toxicological profile for malathion. Georgia: The institute; 2003.
49. Pubchem (2018). Malathion. <https://pubchem.ncbi.nlm.nih.gov/compound/malathion#section=Top> (diakses 3 November 2018)
50. Pesticide Management Education Program (1993). Cypermethrine. <http://pmep.cce.cornell.edu/profiles/extoxnet/carbaryl-diclotophos/cypermeth-ext.html#1> (diakses 21 Februari 2019)
51. Pubchem (2009). Cypermethrine. <https://pubchem.ncbi.nlm.nih.gov/compound/cypermethrin#section=Experimental-Properties> (diakses 21 Februari 2019)
52. Djojoseumarto P. Pestisida dan aplikasinya. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka; 2008.
53. Narashi T. Mode of action of pyrethroids. Bull Wld Hlth Org. 1971; 44: 337-345.
54. Departemen Pertanian. Peraturan menteri pertanian tentang syarat dan tata cara pendaftaran pestisida. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia; 2007.
55. Sunaryo, Astuti P., Widiastuti D. Gambaran pemakaian insektisida rumah tangga di daerah endemis DBD Kabupaten Grobogan tahun 2013. BALABA. 2015; 11(1): 9-14.
56. Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang (2017). Dosis insektisida untuk fogging dan ULV. <http://dinkes.jombangkab.go.id/dosis-insektisida-untuk-fogging-dan-ulv.koer> (diakses 21 Februari 2019)
57. Susanti L., Boesri H. Insektisida sipermethrin 100 g/l terhadap nyamuk dengan metode pengasapan. KEMAS. 2012; 7(2):153-62.
58. Insecticide Resistance Action Committee (2007). Resistance. <http://www.irac-online.org/about/resistance/> (diakses 1 November 2018)
59. Buhler Wayne (2011). Introduction to Insecticide Resistance. <https://pesticidestewardship.org/resistance/insecticide-resistance/> (Diakses 2 November 2018)

60. N Liu. Insecticide resistance in mosquitoes: impact, mechanisms, and research directions. NCBI. 2015; 60:537-59.
61. Francis S., Rodriguez K.S., Perera R., Paine M., Black W.C., IV, et al. Insecticide resistance to permethrin and malathion and associated mechanisms in *Aedes aegypti* mosquitoes from St. Andrew Jamaica. PLOS ONE. 2017; 12(6):1-13.
62. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Panduan monitoring resistensi vektor terhadap insektisida. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik; 2018.
63. WHO Pesticide Evaluation Scheme. Space spray application of insecticides for vector and public health pest control : A practitioner's guide. Geneva: WHO; 2003.
64. Shinta, Sukowati S., Fauziah A. Kerentanan nyamuk *Aedes aegypti* di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan Bogor terhadap insektisida malathion dan lambdacyhalothrin. Jurnal Ekologi Kesehatan. 2008;7(1): 722-31.
65. World Health Organization. Test procedures for insecticide resistance monitoring in malaria vector mosquitoes – 2nd ed. Geneva: WHO; 2016.
66. Imam H., Zarnignar, Sofi G., Seikh A. The basic rules and methods of mosquito rearing (*Aedes aegypti*). Tropical Parasitology. 2014; 4(1): 53–55.
67. Minitab (2017). <https://support.minitab.com/en-us/minitab/18/help-and-how-to/graphs/how-to/probability-plot/before-you-start/example/> (diakses 27 Maret 2019)
68. Sunaryo, Widiastuti D. Resistensi *Aedes aegypti* terhadap Insektisida Kelompok Organopospat dan Sintetik Piretroid di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Jambi. BALABA. 2018; 14(1): 95-106.
69. Riyadi S., Satoto T. B. T. Penggunaan insektisida dan status kerentanan nyamuk *Aedes aegypti* di daerah endemis di Kabupaten Purbalingga. Berita Kedokteran Masyarakat. 2017; 33(10): 459-66.
70. Meliyanie G., Wahyudi R.I, Andiarsa D. Dampak penggunaan insektisida dalam rumah tangga terhadap keberadaan larva/pupa *Aedes aegypti* di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. 2016;2(1):14-8.

71. Ahmad I, Astari S., Rahayu R., dan Hariani N. Status kerentanan *Aedes aegypti* (diptera: culicidae) pada tahun 2006-2007 terhadap malation di Bandung, Jakarta, Surabaya, Palembang dan Palu. Biosfera. 2009; 26(2): 85-9.
72. Centers for Disease Control and Prevention (2017). Mosquito Control: What You Need to Know About Truck Spraying. <http://www.cdc.gov/zika/pdfs/truckmounted-factsheet.pdf> (diakses 22 Februari 2019)

